

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2003: 1). Selain untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain (Depdiknas, 2004: 5). Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan dan sebagainya. Secara garis besar ada dua cara komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Yuniawan, 2002: 1). Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarannya, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik, warna, bendera, bunyi bel dan sebagainya.

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Yuniawan, 2002: 1).

Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam bahasa tulis. Kegiatan berbahasa lisan disebut berbicara.

Tarigan, (1990: 15) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sementara itu Nida dan Haris (dalam Tarigan, 1990: 1) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa selain keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting. Dengan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Selain pentingnya berbicara untuk berkomunikasi, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara.

Kemampuan berwawancara siswa sekolah menengah atas, khususnya SMAN 3 Bandar Lampung tergolong baik hal ini dinilai dari beberapa aspek meliputi ketepatan ucapan, intonasi, mengucapkan salam pembuka, pembicaraan pendahuluan, dan mengajukan pertanyaan. Hal ini penulis dapatkan ketika melaksanakan penelitian pendahuluan berdasarkan pengalaman empirik guru bidang studi Bahasa Indonesia SMAN3 Bandar Lampung.

Berwawancara merupakan salah satu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Wawancara juga perlu dikuasai siswa dalam rangka menumbuhkan *life skill* (kecakapan hidup) sehingga dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran wawancara saat ini dirasa sangat penting keberadaanya.

Kemampuan berwawancara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas XI semester 1, standar kompetensi berbicara meliputi: mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara.

Tujuan pembelajaran khususnya pada standar kompetensi mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara, adalah siswa dapat menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu. Sehingga, keberhasilan pembelajaran siswa, ditentukan oleh keterampilan berwawancara dan kemampuan berwawancara.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya kemampuan berwawancara bagi seseorang. Oleh karena itu, wawancara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berwawancara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berwawancara siswa kelas XI SMAN 3 Bandarlampung tahun pelajaran 2010/2011.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yakni kemampuan berwawancara siswa kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimanakah kemampuan berwawancara siswa kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011".

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berwawancara siswa dalam faktor kebahasaan, nonkebahasaan, dan interaksi berwawancara di kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian kemampuan berwawancara ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan khususnya materi berwawancara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, untuk mengembangkan keterampilan berbicara, yang difokuskan dalam kemampuan berwawancara

siswa baik pada faktor kebahasaan, nonkebahasaan, dan interaksi berwawancara.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yakni

- a. Menjadi informasi dan masukan khususnya, bagi guru SMA tentang kemampuan berwawancara siswa kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.
- b. Bagi siswa sebagai bahan evaluasi untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan mereka berwawancara.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah;

1. subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011;
2. objek penelitian adalah kemampuan berwawancara siswa kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011;
3. aspek yang dinilai;
  - a) aspek Kebahasaan;
    - 1) ketepatan ucapan;
    - 2) intonasi;
    - 3) pilihan kata (diksi);
    - 4) ketepatan sasaran mengajukan pertanyaan.
  - b) aspek Nonkebahasaan;
    - 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
    - 2) kelancaran.

c) interaksi Berwawancara;

1) mengajukan pertanyaan;

2) mengucapkan salam pembuka dan pembicaraan pendahuluan;

3) *prodding* atau *probing*.